

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang pengobatan dengan al-Qur'an telah banyak diperbincangkan dikalangan para peneliti islam. Mulai dari kajian yang berupa teori hingga kasus di lapangan pun telah melahirkan banyak tulisan. Ditengah zaman yang serba maju baik dari segi teknologi maupun komunikasi ini, salah satu pengobatan dengan al-Qur'an yakni ruqyah dari waktu ke waktu juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kecanggihan IPTEK tidak membuat pengobatan yang tergolong tradisional ini semakin sepi peminat, justru sebaliknya.

Istilah ruqyah di Indonesia telah dikenal sejak tahun 1990 an oleh seorang ustadz yang ahli dibidang ruqyah, yakni Fadhlán Abu Yasir, Lc. Berbagai media massa turut mengiklankan dan menayangkan pengobatan dengan al-Qur'an khususnya ruqyah. Banyak komunitas ataupun tempat-tempat ruqyah yang cukup eksis dengan banyak pengikut di media massa seperti facebook, instagram, dan twitter. Pada perkembangannya, kemudian di Indonesia muncul sebuah forum komunitas ruqyah yang didalamnya beranggotakan para peruqyah dan tempat-tempat ruqyah diseluruh daerah-daerah di Indonesia.

Di stasiun-stasiun televisi pun ruqyah juga merupakan salah satu program siaran yang memperoleh rating tinggi. Salah satu stasiun televisi yang menayangkan program siaran ruqyah adalah MNC TV dengan judul acara

“Siraman Qalbu” yang diisi oleh ustad Dhanu, tayang setiap pagi. Acara tersebut menjadi salah satu acara yang banyak diminati terutama oleh jamaah ibu-ibu. Stasiun TV lain seperti TRANS7 juga menjadikan ruqyah sebagai salah satu program siarannya. Bahkan sebelum viral di acara MNC TV, terlebih dahulu program siaran “RUQYAH” di TRANS7 juga telah memperoleh rating tinggi.

Tercatat sejak tahun 2005, ruqyah telah ramai diperbincangkan dan diteliti dikalangan akademisi. Berbagai model penelitian terkait dengan ruqyah pun banyak menghasilkan artikel-artikel yang saling melengkapi. Salah satu penelitian yang membahasnya adalah penelitian milik M. Darajat Ariyanto. Dalam artikel penelitian tersebut Darajat membahas dan menyajikan dalil-dalil bahwa al-Qur’an juga dapat menyembuhkan penyakit fisik.¹ Dengan demikian, dapat mengubah persepsi-persepsi orang yang hanya mengenal ruqyah sebagai cara pengobatan untuk mengatasi gangguan makhluk halus saja kini telah dikenal sebagai pengobatan yang mengatasi berbagai penyakit.

Nampaknya kehadiran al-Qur’an di Indonesia diterima dengan banyak variasi respon oleh masyarakatnya. Al-Qur’an menjadi kitab yang sering dibaca, dipahami isinya, dimuliakan kehadirannya, dan sebagainya. Bahkan al-Qur’an dipercaya oleh para pengikutnya mampu menyembuhkan penyakit yang diderita manusia di dunia, sebagaimana pendapat Syekh Riyadh Muhammad

¹M. Darajat Ariyanto, Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin, *Jurnal Suhuf*, Vol. 19, No. 1, 2007, h. 51-53

Samahah dalam kitabnya *Dalailul Mu'lijin bil Qur'anil Karim* yang menyatakan bahwa al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit ruhani.²

Senada dengan pendapat diatas, Quraish Shihab dengan mengacu pada al-Qur'an surat al-Isra' [17] : 82 telah menafsirkan *syifā'* dalam ayat tersebut sebagai kesembuhan atau obat. Kemudian Quraish shihab menjabarkan lagi penafsirannya dengan melakukan munasabah antara Qs. al-Isra'[17] : 82 dengan Qs. Yunus [10] : 57 bahwa kesembuhan atau obat yang dimaksud bukan untuk penyakit jasmani, tetapi untuk penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Sementara menurut Thabathabai al-Qur'an menjadi obat penawar penyakit-penyakit jiwa saja.³

Pendapat tersebut diamini pula oleh Ibnu Hajar al-Asqolani yang menyatakan bahwa ruqyah dibacakan untuk kesembuhan segala macam gangguan atau penyakit. Dalam kitab *Fathul Bari* jilid 10, Ibnu Hajar al-Asqalani menetapkan syarat-syarat diperbolehkannya ruqyah, yakni (1) harus dengan kalamullah/al-Qur'an atau dengan nama dan sifatNya, (2) menggunakan bahasa Arab atau setidaknya bahasa yang dimengerti maknanya oleh dirinya sendiri atau orang lain, (3) Meyakini bahwasanya ruqyah tidak berefek dengan dzatnya secara sendirian, melainkan karena dzat Allah.⁴ Karena ruqyah menurut Ibnu Hajar ruqyah harus dengan kalamullah, berarti dapat diketahui bahwa Ibnu Hajar juga berpendapat bahwa al-Qur'an dapat menjadi jalan kesembuhan segala penyakit.

²Syekh Riyadh Muhammad Samahah, *Dalailul Mu'lijin bil Qur'anil Karim* Terj. Irwan Raihan, *Cara Penyembuhan dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007), h.26-28.

³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 530.

⁴Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Allama 'Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)*, (Jombang: tp, 2018), h. 2-6

Dari argument-argumen diatas, kemudian penulis memberi judul laporan penelitian ini “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan : Studi Living Qur’an Praktik Ruqyah Oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung”. peneliti memilih metode pengobatan ruqyah sebagai objek penelitian, sebab metode pengobatan yang tergolong tradisional ini sampai saat ini masih banyak dipraktikkan oleh masyarakat.

Pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur’an melalui terapi ruqyah ini juga telah berkembang sampai ke Tulungagung. Gerakan dakwah al-Qur’an melalui pengobatan yang terdapat di Tulungagung diantaranya adalah Rehab Hati, QHI (Qur’anic Healing International), dan JRA (Jam’iyyah Ruqyah Aswaja). Dari ketiga gerakan dakwah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian pada salah satu gerakan dakwah bil qur’an yakni JRA, sebab dari ketiganya JRA lah yang banyak melakukan praktik ruqyah massal dengan banyak peminat.

Tidak hanya dari dalam kota, masyarakat luar kota Tulungagung pun banyak yang hadir dalam kegiatan ruqyah yang diadakan oleh *Jam’iyyah Ruqyah Aswaja* (JRA) Tulungagung. Kegiatan ruqyah dari JRA Tulungagung dilakukan secara rutin setiap bulannya di masjid-masjid daerah Tulungagung yang telah memenuhi syarat. Dalam praktik ruqyah nya, JRA Tulungagung menggunakan beberapa metode ketika membacakan bacaan atau ayat-ayat al-Qur’an. Ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan pun bermacam-macam dengan kategori-kategori tertentu. Ruqyah yang dipraktikkan JRA Tulungagung ini menuai bermacam-macam reaksi dan pemaknaan dari para pasiennya.

Melihat berbagai informasi yang perlu digali dari ruqyah yang dipraktikkan JRA Tulungagung kemudian peneliti akan mengkaji ruqyah yang

dipraktikkan JRA Tulungagung sebagai objek penelitian. Dari tahun ke tahun penelitian tentang ruqyah memang telah banyak dijumpai dari berbagai artikel penelitian, sehingga dalam penelitian ini peneliti bermaksud melengkapi pembahasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan fenomenologi agama Edmund Husserl dan Religious Experience dari William James sebagai pisau analisis penelitian ini.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan ruqyah oleh *Jam'iyah Ruqyah Aswaja*(JRA) Tulungagung ?
2. Bagaimana pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik pengobatan ruqyah oleh *Jam'iyah Ruqyah Aswaja*(JRA) Tulungagung.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman pasien yang di ruqyah dengan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna secara :

1. Akademik

Memberi kontribusi keilmuan tentang *living Qur'an* khususnya tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan pada praktik Ruqyah *Jam'iyah Ruqyah Aswaja*(JRA) Tulungagung.

2. Praktis

Penelitian ini diharap mampu menambah referensi di bidang *living Qur'an* khususnya tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan pada praktik Ruqyah *Jam'iyah Ruqyah Aswaja*(JRA) Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Pengobatan

Pengobatan dalam penelitian ini maksudnya adalah usaha mencari kesembuhan penyakit-penyakit yang diderita baik berupa penyakit fisik maupun non fisik dengan cara dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Living Qur'an

Ilmu yang mempelajari tentang praktik-praktik tertentu yang berwujud penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstualnya, yang pada awalnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Penelitian ini memfokuskan pada

penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan dalam praktik ruqyah yang dilakukan oleh *Jam 'iyyah Ruqyah Aswaja*(JRA) Tulungagung.

3. Ruqyah

Ruqyah dari segi bahasa العوذة atau الدعاء yang artinya العوذة itu perlindungan dan الدعاء itu doa. Kalau menurut istilah ruqyah adalah Ruqyah itu doa dan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, disamping doa - doa syar'i yang menggunakan bahasa Arab atau selain bahasa Arab yang diketahui maknanya disertai hembusan nafas.⁵

F. Kerangka Teori

Sebagai landasan atau pedoman hidup, al-Qur'an mengandung banyak fungsi didalamnya salah satunya adalah *asy-Syifā'* (sebagai obat). Dalam al-Qur'an dapat dilihat pada Qs. al- Isra' [17] : 82. Dalam lintas sejarah pengamalan al-Qur'an sebagai *asy-Syifā'* telah banyak dipraktikkan. Salah satu pengamalannya adalah praktik ruqyah. Variasi interaksi terhadap al-Qur'an yang dibaca untuk mendatangkan kesembuhan inilah kemudian dimasukkan dalam sebuah kajian yakni *Living Qur'an*.

Salah satu fenomena dari kajian *Living Qur'an* di Tulungagung adalah praktik ruqyah yang dilakukan oleh JRA Tulungagung. Dalam praktik ruqyah ini ditemukan bahwa al-Qur'an tidak hanya diberlakukan sebagai kitab suci yang dibaca dan ditelaah isinya saja. Akan tetapi praktik ruqyah tersebut

⁵Wawancara kang Muhassin praktisi JRA Tulungagung pada tanggal 28 Februari 2019

membuktikan bahwa ayat al-Qur'an juga difungsikan sebagai sarana pengobatan oleh masyarakat muslim. Dari sini penulis akan menganalisis fenomena *Living Qur'an* menggunakan teori fenomenologi agama tentang kesadaran yang diusung oleh Edmund Husserl dan *religious experience* dari William James.

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Sebagai pendekatan penelitiannya, penulis menggunakan etnografi. Penelitian akan dilakukan pada sebuah organisasi gerakan dakwah bernama *Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung*. Kantor kesekretariatannya berada di Pondok Pesantren Nurul Iman yang terletak di Dusun Doprayan, Ds/Kec. Karangrejo, Tulungagung.

Data-data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara dengan teknik *snowball sampling* terhadap ketua, sekretaris, bendahara, dan para pasien JRA Tulungagung. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan urutan : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) kesimpulan. Data juga akan diverifikasi menggunakan teknik triangulasi baik triangulasi sumber, teknik maupun waktu. Penyajian data dalam peneelitan ini menggunakan dua model, yakni (1) analisis data temuan yang berupa hasil pengamatan dan cerita rinci para informan tanpa ada komentar, (2) mendiskusikan data temuan dengan teori-teori tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Bab II merupakan landasan teori yang berisi tinjauan teori dan penelitian terdahulu. Bab III merupakan metodologi penelitian. Bab IV merupakan hasil penelitian dan analisis yang berisi analisa hasil penelitian. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.